

## FUNGSI PENGAWASAN PROVOS DALAM MENDORONG DISIPLIN KERJA ANGGOTA DI KANTOR KEPOLISIAN RESOR MOROWALI

Firmansyah<sup>1\*</sup>, Daniel T. Todapa<sup>2</sup>, Muhammad Husain Borahima<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Panca Marga Palu, Palu, Indonesia

### RIWAYAT ARTIKEL

**Diterima:**

21-05-2025

**Disetujui:**

24-05-2025

**Dipublikasi:**

01-06-2025

**Kata Kunci:**

*Disiplin Kerja; Pembinaan;  
 Pengawasan Kinerja*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi pengawasan yang dilaksanakan oleh satuan Provos di Polres Morowali dalam meningkatkan kedisiplinan kerja anggota kepolisian. Fungsi pengawasan tersebut meliputi empat aspek utama, yaitu mempertebal rasa tanggung jawab, mendidik anggota, mencegah terjadinya penyimpangan, dan memperbaiki kesalahan serta penyelewengan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah pejabat di bagian Propam, Kanit Provos, dan beberapa anggota Polres Morowali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pengawasan Provos di Polres Morowali berjalan efektif, dengan pendekatan yang tidak hanya menindak pelanggaran, tetapi juga mendidik dan membina anggota agar lebih disiplin dalam melaksanakan tugas. Pengawasan dilakukan melalui teguran, pembinaan, inspeksi mendadak, dan pendekatan personal, yang terbukti mampu meningkatkan kesadaran anggota terhadap pentingnya disiplin. Selain itu, meskipun sudah efektif, diperlukan peningkatan dalam konsistensi dan intensitas pengawasan untuk memastikan terciptanya budaya kerja yang lebih tertib dan profesional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengawasan kedisiplinan di institusi kepolisian, khususnya di Polres Morowali.

### PENDAHULUAN

Globalisasi saat ini mendorong setiap instansi, baik pemerintah maupun swasta, untuk berupaya melakukan kemajuan dalam struktur organisasinya. Ini termasuk meningkatkan kemudahan dan pencapaian hasil. Salah satu aspek penting dalam mencapai hal tersebut adalah pengawasan. Pengawasan secara umum adalah proses untuk memantau, mengukur, dan, jika perlu, melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pekerjaan agar apa yang telah direncanakan dapat tercapai sesuai dengan tujuan. Menurut Siagian (2008), pengawasan melibatkan kegiatan pengamatan, penilaian, dan penciptaan sistem umpan balik untuk memastikan tujuan yang telah ditetapkan tercapai dengan tepat. Handyaningrat (1984) juga menjelaskan bahwa pengawasan adalah proses yang memungkinkan pimpinan mengetahui apakah pelaksanaan pekerjaan oleh bawahan sudah sesuai dengan rencana, perintah, atau kebijakan yang telah ditetapkan.

Fungsi pengawasan pada dasarnya mencakup upaya sistematis untuk menetapkan standar kinerja dan tujuan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan hasil kerja yang dicapai dengan standar yang telah ditentukan, mengidentifikasi setiap bentuk penyimpangan, serta mengambil tindakan korektif yang diperlukan. Tujuannya adalah agar seluruh sumber daya organisasi digunakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, khususnya mengenai kedisiplinan kerja. Dalam konteks disiplin kerja, pengawasan memiliki peran yang sangat vital. Disiplin tidak akan terbentuk secara optimal tanpa adanya pengawasan

yang terstruktur dan berkesinambungan. Melalui proses pengawasan, organisasi dapat memastikan bahwa setiap individu bekerja sesuai dengan aturan, prosedur, dan tanggung jawab yang telah ditetapkan (Brantas, 2009).

Disiplin merupakan bentuk pelatihan yang bertujuan untuk menegakkan peraturan-peraturan dalam suatu organisasi. Disiplin kerja pegawai menjadi hal yang sangat penting karena dengan disiplin yang ditegakkan, pegawai dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan prosedur dan aturan yang telah ditetapkan, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif. Kepatuhan terhadap peraturan mencerminkan adanya dukungan positif dari pegawai terhadap program-program yang telah dirancang oleh organisasi. Hal ini mempermudah pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan. Disiplin yang baik mencerminkan tingkat tanggung jawab pegawai terhadap tugas yang diembannya, serta mendorong terciptanya semangat kerja dan etos kerja yang tinggi. Selain itu, disiplin yang tinggi juga menunjukkan kemampuan organisasi dalam menjaga loyalitas dan kualitas pegawainya. Melalui tingkat disiplin inilah dapat dilihat seberapa baik kinerja para pegawai (Hasibuan, 2018).

Disiplin kerja juga dapat diartikan sebagai bentuk pengendalian diri pegawai yang diwujudkan dalam pelaksanaan tugas secara teratur dan konsisten. Hal ini menunjukkan tingkat kesungguhan dan komitmen kerja dalam sebuah organisasi atau instansi. Disiplin kerja yang baik mencerminkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaan yang dipercayakan kepadanya. Penerapan disiplin kerja bertujuan untuk mendorong pegawai agar senantiasa menaati standar dan aturan yang berlaku di instansi tempat mereka bekerja, sehingga potensi terjadinya penyimpangan dapat diminimalisir. Dalam hal ini, peran pimpinan sangat penting, yaitu dengan menyelenggarakan tindakan disipliner terhadap pegawai yang melanggar aturan, agar mereka dapat kembali menjalankan tugas sesuai dengan prosedur yang berlaku. Dengan pendekatan ini, pegawai diharapkan mampu menegakkan disiplin kerja bukan semata-mata karena paksaan, melainkan karena telah memahami bahwa disiplin merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dari tanggung jawab profesional mereka (Sinambela, 2016).

Di era digital saat ini, Kepolisian Negara Republik Indonesia dituntut untuk meningkatkan kinerja yang profesional, modern, bermoral, dan dapat dipercaya oleh masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut, Polri perlu menyusun program-program yang dapat mengarah pada perubahan perilaku anggotanya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, sehingga harapan serta tuntutan masyarakat terhadap institusi kepolisian dapat terpenuhi. Seiring perkembangan zaman, kompleksitas tugas dan tantangan Polri semakin meningkat. Berbagai kemajuan telah dicapai, baik di bidang pembangunan kekuatan, pembinaan, maupun operasional. Namun demikian, di sisi lain juga muncul dampak negatif, terutama berupa penyimpangan perilaku oknum anggota kepolisian. Bentuk penyimpangan tersebut antara lain: penyalahgunaan wewenang (*abuse of power*), diskriminasi, pelayanan yang tidak profesional, arogansi, ketidaksopanan, serta perilaku yang tercela secara moral dan hukum (Arnold et al., 2020). Bahkan, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sempat menyatakan bahwa Polri merupakan institusi paling korup di Indonesia. Meskipun kebenaran pernyataan tersebut masih dapat diperdebatkan, hal ini menunjukkan adanya persepsi negatif publik terhadap Polri yang tidak bisa diabaikan.

Dalam rangka menangani pelanggaran disiplin dan perilaku menyimpang anggota, Polri membentuk satuan pengawasan internal yang terstruktur dari tingkat pusat hingga daerah. Di tingkat pusat terdapat Divisi Profesi dan Pengamanan (Divisi Propam), sementara di tingkat provinsi disebut Bid Propam, di tingkat kabupaten/kota disebut Si Propam, dan di tingkat kecamatan (Polsek) terdapat Unit Propam. Unit Propam inilah yang memiliki Unit Provos, yang bertugas secara langsung untuk mengawasi perilaku dan kedisiplinan anggota Polri dalam menjalankan tugas sehari-hari. Disiplin kerja merupakan faktor utama dalam menjaga kinerja dan profesionalisme anggota Polri. Sebagai institusi penegak hukum, Polri memiliki peran strategis dalam melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan

pengawasan internal yang efektif untuk memastikan setiap anggota menjalankan tugasnya sesuai dengan prosedur dan aturan yang berlaku. Salah satu unsur utama dalam pengawasan internal ini adalah Provos. Dalam konteks kepolisian, Provos berperan seperti polisi militer, yaitu menjaga ketertiban dan kedisiplinan anggota Polri. Tugas Provos mencakup pengawasan internal, penegakan aturan, serta penanganan pelanggaran disiplin. Tanpa pengawasan yang optimal dari Provos, upaya mempertahankan dan meningkatkan kedisiplinan anggota dapat terhambat.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa masih terdapat anggota kepolisian yang belum sepenuhnya mematuhi aturan yang berlaku. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman, kelalaian, atau faktor lain yang bersifat internal maupun eksternal. Oleh karena itu, Provos harus berperan secara proaktif dalam memberikan teguran, menerapkan sanksi, serta melakukan pembinaan terhadap anggota agar kedisiplinan kerja tetap terjaga. Di Kantor Kepolisian Resor (Polres) Morowali, keberadaan dan fungsi Provos menjadi sangat penting. Hal ini mengingat tantangan yang dihadapi cukup besar, baik dari segi beban kerja yang tinggi maupun dinamika sosial yang kompleks di wilayah hukum tersebut. Tingkat kedisiplinan anggota Polres Morowali sangat berpengaruh terhadap efektivitas pemeliharaan ketertiban, penegakan hukum, dan pelayanan publik yang menjadi tugas utama institusi kepolisian. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan kajian mendalam mengenai fungsi pengawasan yang dilakukan oleh Provos dalam rangka mendorong peningkatan disiplin kerja anggota. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul: "Fungsi Pengawasan Provos dalam Mendorong Disiplin Kerja Anggota di Kantor Kepolisian Resor Morowali".

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menekankan makna di balik fakta serta berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial. Pendekatan kualitatif bersifat naturalistik, fenomenologis, dan etnografis, dengan tujuan menggambarkan realitas sosial secara apa adanya. Pendekatan kualitatif tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga menghasilkan deskripsi yang valid melalui teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumen, serta menggunakan triangulasi sebagai metode validasi data. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, refleksi, dan penarikan kesimpulan, serta diuji dengan kriteria dependability, credibility, transferability, dan confirmability (Sugiyono, 2006; dan Satori & Komariah, 2009).

Penelitian ini dilaksanakan di Polres Morowali dengan pertimbangan lokasi yang mudah dijangkau, efisien dari segi waktu, tenaga, dan biaya, tersedianya data primer dan sekunder yang relevan, serta belum pernah dilakukan penelitian serupa sebelumnya di lokasi tersebut. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama tiga bulan. Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan informan, dan data sekunder yang berasal dari dokumen pendukung seperti buku, jurnal, skripsi, peraturan, dan sumber daring lainnya. Informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu secara sengaja memilih individu yang dianggap memahami masalah yang diteliti, di antaranya Kasi Propam Polres Morowali, Kanit Provos, Banit Paminal, Bamin Si Propam, serta beberapa anggota Polres Morowali. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung di lapangan untuk mengamati perilaku informan, wawancara mendalam untuk menggali informasi terkait fokus penelitian, serta dokumentasi terhadap berbagai arsip dan dokumen resmi yang relevan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkelanjutan, dimulai sejak sebelum turun ke lapangan, saat proses pengumpulan data, hingga tahap akhir penelitian. Model analisis yang digunakan mengacu pada Miles dan Huberman yang mencakup beberapa tahapan, yaitu: pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dicatat dalam bentuk deskripsi dan refleksi lapangan; kondensasi data dengan cara merangkum, menyederhanakan, dan memfokuskan pada informasi penting secara terus-menerus selama proses

penelitian; penyajian data dalam bentuk narasi dan matriks tematik berdasarkan kategori dan sub-kategori temuan serta pemberian kode (coding) sesuai hasil wawancara; dan penarikan kesimpulan yang dirumuskan berdasarkan hasil analisis dan diverifikasi untuk memastikan validitasnya, dengan sifat kesimpulan yang sementara dan dapat berkembang sesuai dinamika di lapangan. Seluruh proses analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data hingga mencapai titik jenuh dan mampu menjawab rumusan masalah penelitian (Herdiansyah, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Kantor Kepolisian Resor Morowali, fungsi pengawasan Provos menjadi semakin penting mengingat tantangan yang dihadapi dalam menjaga disiplin kerja anggota kepolisian. Kedisiplinan yang tinggi diperlukan untuk menghadapi kompleksitas tugas kepolisian, yang mencakup pemeliharaan ketertiban, penegakan hukum, dan pelayanan kepada masyarakat. Kepolisian Resor Morowali, sebagai salah satu institusi penegak hukum di tingkat daerah, dalam hal ini juga menghadapi tantangan dalam menjaga kedisiplinan anggota, mengingat beban kerja yang tinggi serta dinamika sosial yang kompleks. Oleh karena itu, peran Provos menjadi sangat penting dalam menciptakan budaya kerja yang disiplin dan profesional di lingkungan Polres Morowali. Untuk itu, dalam penelitian ini dideskripsikan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh Provos di Kantor Kepolisian Resor Morowali dalam mendisiplinkan kerja anggota sebagai berikut:

### 1. Mempertebal Rasa Tanggung Jawab

Dalam hal ini, fungsi pengawasan Provos memastikan agar para anggota bertanggung jawab atas pekerjaan yang diembannya dengan tujuan terwujudnya disiplin kerja anggota Kepolisian Resor Morowali. Berikut hasil wawancara dengan beberapa informan:

Informan pertama, Iptu Muhamad Akhyar, S.H., M.H. (Kasi Propam Res Morowali) menjelaskan bahwa Provos selalu mengingatkan para anggota untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas yang dikerjakan. Selain itu, Provos juga menegur langsung anggota apabila terdapat kesalahan dalam menjalankan pekerjaan.

Informan kedua, Aipda Ahmadi (Kanit Provos Si Propam Res Morowali), menjelaskan bahwa satuan Provos Resor Morowali harus lebih meningkatkan lagi fungsi pengawasan terhadap anggota agar kedisiplinan kerja bisa konsisten terjadi di kalangan para anggota kepolisian Resor Morowali.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas terkait dengan aspek mempertebal rasa tanggung jawab, cukup berhasil dilakukan satuan Provos Resor Morowali dalam penerapannya. Hal ini terlihat dari tindakan Provos yang selalu memberikan teguran kepada anggota yang tidak disiplin dalam bekerja. Walaupun demikian, pengawasan oleh Provos Morowali harus lebih ditingkatkan lagi agar citra Kepolisian Resor Morowali tetap baik di mata masyarakat maupun atasan.

### 2. Mendidik Para Anggota

Dalam hal ini, fungsi pengawasan Provos adalah mendidik para anggota dalam pelaksanaan pekerjaan yang sesuai prosedur yang ditentukan dengan tujuan terwujudnya kedisiplinan para anggota, baik itu disiplin waktu maupun disiplin pekerjaan. Untuk memastikan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh Satuan Provos Morowali terlaksana atau tidak, berikut hasil wawancara dengan beberapa informan:

Informan pertama, Iptu Muhamad Akhyar, S.H., M.H. (Kasi Propam Res Morowali), mengatakan bahwa pendekatan yang digunakan lebih bersifat mendidik dibandingkan sekadar menghukum. Salah satu anggota menyampaikan bahwa ia pernah ditegur karena kelalaian dalam berpakaian dinas. Namun, setelah mendapatkan pembinaan, ia lebih memahami pentingnya disiplin dan aturan yang harus dipatuhi. Ia juga merasa pendekatan yang dilakukan sangat berpengaruh. Setelah menerima pembinaan, ia lebih berhati-hati dalam menjalankan tugas dan berusaha memberikan contoh yang baik kepada rekan lainnya.

Hasil wawancara dengan salah satu informan lainnya juga menyatakan bahwa anggota Kepolisian Morowali cukup disiplin, tetapi ada beberapa yang masih perlu ditingkatkan, terutama dalam pelayanan kepada masyarakat. Provos sering melakukan inspeksi dan pengawasan terhadap anggota.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pengawasan Provos di Polres Morowali tidak hanya bersifat menindak pelanggaran, tetapi juga mendidik anggota kepolisian agar lebih disiplin dalam bekerja. Pendekatan pembinaan yang diterapkan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran disiplin dibandingkan hanya memberikan sanksi.

### 3. Mencegah Terjadinya Penyimpangan

Fungsi pengawasan dalam hal ini oleh satuan Provos Morowali bertujuan untuk memastikan agar setiap kegiatan atau pekerjaan berjalan sesuai dengan prosedur yang ditentukan, dengan harapan tidak terjadinya kerugian dari setiap implementasinya. Untuk memastikan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh satuan Provos Morowali berjalan atau tidak, berikut hasil wawancara dengan beberapa informan:

Informan pertama, Iptu Muhamad Akhyar, S.H., M.H. (Kasi Propam Res Morowali), mengatakan bahwa pengawasan dilakukan melalui patroli disiplin, pemantauan kinerja anggota, dan pemeriksaan mendadak (razia) terhadap atribut maupun dokumen kepolisian. Selain itu, Provos berusaha mendekati anggota secara personal untuk memahami permasalahan yang mereka hadapi agar dapat dicegah sebelum terjadi penyimpangan. Pendekatan berbasis edukasi juga dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan berkala.

Hasil wawancara lainnya menyatakan bahwa kepolisian di Morowali cukup disiplin dan profesional. Namun, masih ada beberapa oknum yang terkadang bertindak kurang sesuai dengan etika kepolisian. Provos sering melakukan pengawasan seperti pengecekan kelengkapan anggota di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pengawasan Provos dalam mencegah penyimpangan anggota kepolisian Morowali dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk pengawasan langsung, pembinaan mental, serta sosialisasi kode etik profesi. Pendekatan yang lebih mendidik terbukti lebih efektif dalam membangun disiplin anggota sehingga mereka lebih memahami dan menghindari tindakan yang menyimpang.

### 4. Memperbaiki Kesalahan dan Penyelewengan

Memperbaiki kesalahan dan penyelewengan bertujuan untuk menjamin agar semua pekerjaan tidak mengalami hambatan dan pemborosan. Setiap kegiatan atau pekerjaan tidak luput dari kesalahan dan penyelewengan. Fungsi pengawasan yang dilakukan Provos Morowali dalam hal ini harus mampu melakukan restorasi dan menjamin agar kegiatan atau pekerjaan tidak mengalami stagnasi ataupun hambatan. Untuk memastikan fungsi pengawasan Provos terlaksana atau tidak, berikut hasil wawancara dengan beberapa informan:

Berdasarkan hasil wawancara, dikatakan bahwa Provos memiliki peran penting dalam mengawasi dan menegakkan disiplin di lingkungan kepolisian. Jika ada anggota yang melakukan kesalahan atau penyimpangan, dilakukan pemeriksaan awal, klarifikasi masalah, dan pembinaan sesuai tingkat pelanggaran yang dilakukan. Jika pelanggarannya berat, maka dilanjutkan ke tahap sidang disiplin. Pendekatan bertingkat diterapkan, mulai dari teguran lisan, pembinaan internal, hingga tindakan disiplin jika diperlukan. Selain itu, Provos juga memberikan edukasi dan bimbingan agar anggota memahami kesalahannya dan tidak mengulangnya.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa Provos memiliki peran sentral dalam memperbaiki kesalahan dan penyimpangan anggota kepolisian di Morowali. Proses yang dilakukan melibatkan investigasi, pembinaan, dan edukasi, serta

pemberian sanksi jika diperlukan. Pendekatan yang lebih membina dibandingkan hanya menghukum terbukti lebih efektif dalam mencegah pelanggaran berulang dan meningkatkan profesionalisme anggota kepolisian.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Polres Morowali, dapat disimpulkan bahwa fungsi pengawasan yang dijalankan oleh satuan Provos berperan penting dalam membentuk dan menjaga disiplin kerja anggota kepolisian. Pengawasan tersebut tidak hanya bersifat represif atau menindak pelanggaran, tetapi juga mencakup pendekatan edukatif dan pembinaan yang konstruktif. Fungsi pengawasan Provos terbukti mampu mempertebal rasa tanggung jawab anggota terhadap tugas dan kewajibannya. Provos secara aktif melakukan teguran dan pengawasan langsung kepada anggota yang tidak disiplin, sehingga mendorong terbentuknya budaya kerja yang lebih tertib dan profesional. Selain itu, fungsi pengawasan juga berperan dalam mendidik anggota melalui pembinaan rutin, arahan, dan evaluasi berkala. Pendekatan yang bersifat mendidik ini terbukti lebih efektif dibandingkan hanya memberikan sanksi, karena mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman anggota terhadap pentingnya disiplin dalam pelaksanaan tugas. Dalam aspek pencegahan penyimpangan, Provos melakukan langkah-langkah preventif melalui patroli, inspeksi mendadak, penyuluhan, serta pendekatan personal yang bertujuan memahami dan mengatasi potensi pelanggaran sejak dini. Terakhir, dalam memperbaiki kesalahan dan penyelewengan, Provos menjalankan peran penting dengan melakukan investigasi, pembinaan internal, hingga tindakan disiplin jika diperlukan. Pendekatan bertingkat yang diterapkan terbukti efektif dalam mencegah pelanggaran berulang dan mendorong profesionalisme di lingkungan kerja.

Secara keseluruhan, fungsi pengawasan yang dilaksanakan oleh Provos di Polres Morowali telah berjalan cukup efektif, meskipun tetap diperlukan peningkatan intensitas dan konsistensi pengawasan agar tercipta budaya kerja yang lebih tertib, disiplin, dan berintegritas tinggi di lingkungan Kepolisian Resor Morowali. Peningkatan pengawasan dan evaluasi kinerja dapat dilakukan melalui inspeksi rutin dan sidak mendadak secara berkala guna memastikan disiplin anggota dalam bertugas. Selain itu, pengembangan sistem pemantauan berbasis teknologi, seperti penggunaan CCTV di kantor polisi dan sistem laporan digital, akan meningkatkan transparansi dalam memantau kinerja anggota. Evaluasi berkala juga perlu dilakukan terhadap anggota yang memiliki riwayat pelanggaran disiplin untuk memastikan adanya perbaikan perilaku.

## REFERENSI

- Arnold, A., Matompo, O. S., & Haling, S. (2020). Efektivitas Profesi dan Pengamanan dalam Penegakan Sanksi bagi Anggota Polri: Professional Effectiveness and Security in Enforcement Sanctions for Police Member. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(4). <https://doi.org/10.56338/jks.v4i4.1819>
- Brantas, B. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen*. Alfabeta.
- Handyaningrat, S. (1984). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Gunung Agung.
- Hasibuan, M. SP. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Salemba Humanika.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Siagian, S. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Sinambela, L. P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Membangun Tim Kerja yang Solid untuk Meningkatkan Kinerja*. Bumi Aksara.
- Sugiyono, S. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.